## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan, terdiri dari entitas pulau-daratan yang tersambungkan laut. Indonesia adalah benua maritim, entitas laut-perairan yang bertaburkan pulau (Salman, 2016:87). Secara geografis, kawasan pesisir terletak pada wilayah transisi antara darat dan laut. Sebagian besar masyarakat yang hidup wilayah tersebut disebut sebagai masyarakat nelayan. Dalam konteks ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencariannya menangkap ikan di laut, yang pola-pola perilakunya diikat oleh sistem nilai budaya yang berlaku, memiliki edentitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Sebagai sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan (Kusnadi, 2016:37).

Desa pantai dan pesisir terkonstruksi dalam relasi patron-klien. Kesenjangan ekonomi yang tajam pada desa pantai dan pesisir tidak terjadi perlawanan nelayan pekerja kepada pemilik modal. Karena diantara mereka terdapat ikatan berlapis setetangga, sekerabat, sesahabat, sekomunitas, seokupasi yang pertukaran ekonominya dibarengi pertukaran sosial (Salman, 2006; Pelras, 2001; Sallatang, 1982).

setempat. Pada umumnya hubungan kerja diantara nelayan tidak semata-mata ditekankan pada aspek ekonomi dari hubungan kerja itu, tetapi juga dititik beratkan pada asas kebersamaan (*solidarity*) dalam komunitas desa. Pekerjaan sebagai nelayan dapat dikatakan merupakan pekerjaan yang cukup berat dan banyak mendapat tantangan, walaupun banyak diantara mereka merupakan pekerjaan turun temurun. Namun sebagian besar nelayan tidak dapat membayangkan bagaimana sulitnya mencari pekerjaan lain terlebih di sektor formal dengan berbagai macam yang ada tidak semua orang dapat memasukinya. Apalagi pada zaman sekarang perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin pesat menuntut perubahan disegala aspek kehidupan.

Bagi masyarakat nelayan hal ini sudah dirasakan pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemungkinan hubungan kekeluargaan dan persahabatan mulai berkurang dengan adanya pengaruh tersebut. Di dalam memperbaiki kehidupannya manusia senantiasa melakukan berbagai usaha, demikian pula halnya dengan para nelayan dalam melakukan usaha mencari ikan senantiasa memelihara hubungan baik antar mereka maupun dengan masyarakat sekitarnya. Untuk itu perlu diketahui sejauh mana hubungan kerja yang dilakukan oleh nelayan pemilik (pemilik modal), Punggawa (juragan) dan nelayan penggarap (sawi) dalam melaksanakan pekerjaannya. Sehingga satu hal yang cukup mendapat perhatian yaitu hubungan punggawa dan sawi dalam masyarakat nelayan. Hal ini melihat bahwa keberadaan sawi sebagian besar hidup dalam kemiskinan, sekalipun bekerja tanpa henti yang dimana dominasi dan hegemoni punggawa terhadap seluruh sistem kehidupan sawi maka perlu mewujudkan sebuah penelitian terhadap masyarakat nelayan mengenai modal sosial masyarakat nelayan di kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Masyarakat nelayan seperti yang telah kita ketahui adalah kelompok masyarakat yang didalam mempertahankan hidupnya tergantung kepada sumber daya yang ada di lautan, terutama yang berada disekitar lingkungan masyarakat tersebut. Dalam mengelola sumber daya alam tersebut masyarakat nelayan melakukan dengan amat sederhana, inilah yang pada masa lalu memberi ciri bagi masyarakat nelayan (Khadijah, 2013).

Dari hasil survei dan pengamatan sementara, pada masyarakat nelayan di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba adalah adanya kesenjangan sosial pada masyarakat nelayan antara nelayan pemilik (pemilik modal), punggawa (juragan kapal), dan sawi (buruh nelayan) yakni masih banyaknya sawi berada dalam garis kemiskinan. Dilihat dari salah satu aspek yang mempengaruhi hubungan kerja antara pemilik perahu (pemilik modal), punggawa (juragan kapal), dan sawi (buruh nelayan) yang terikat dalam bentuk jaringan, kepercayaan, serta norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut, karena banyaknya tradisi lama dan manajemen kerja yang berubah sehingga mengakibatkan pola kerja yang sangat terikat. Bentuk-bentuk modal sosial termasuk kepercayaan, norma dan nilai sosial, jaringan serta hubungan timbal balik dalam masyarakat nelayan tersebut merupakan unsur-unsur dalam modal sosial, Istilah modal sosial *(sosial capital)* pertama kali muncul dalam kajian masyarakat (*community studies)* untuk menunjukkan pentingnya jaringan hubungan pribadi yang kuat (*crosscutting)* yang berkembang perlahan-lahan sebagai landasan bagi saling percaya, kerjasama, dan disertai tindakan kolektif dari komunitas bersangkutan. Jaringan ini menentukan bertahan dan berfungsinya sebuah kelompok dalam masyarakat.

Pada hubungan kerja pemilik perahu (pemilik modal), punggawa (juragan kapal), dan sawi (buruh nelayan) di kecamatan Bontobahari di kabupaten Bulukumba tipologi modal sosial yang berkembang adalah tipologi modal sosial terikat dimana pemilik perahu (pemilik modal) memberikan sejumlah modal biaya operasional kerja dalam kesepakatan perjanjian kepada punggawa (juragan kapal) untuk keperluan pengerjaan dengan membuat aturan tertentu terhadap punggawa dan sawi yang bersifat mengikat.

Modal sosial berperan sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Agar modal sosial tumbuh dengan baik dibutuhkan adanya nilai saling berbagi *(shared values)* serta pengorganisasian peran *(rules)* yang diekspresikan dalam hubungan personal *(personal relationships)*, kepercayaan *(trust)*, dan *common sense* tentang tanggung jawab bersama sehingga masyarakat tidak menjadi lebih dari sekedar kumpulan individu belaka. Penerapan modal sosial dalam kelompok masyarakat nelayan antara pemilik perahu (pemilik modal), punggawa (juragan kapal) dan sawi (buruh nelayan) sangatlah jauh dari makna modal sosial itu sendiri dan tentunya apabila erosi modal sosial dalam interaksi sosial dan komunitas benar-benar terjadi, maka institusi lokal akan kehilangan sosial *trust* yang ditandai dengan rasa kecurigaan, rasa tidak aman, menurunnya kebersamaan, pembangkangan yang akan menyebabkan rendahnya keterbukaan sehingga intensitas komunikasi rendah, tingginya manipulasi publik dan disintegrasi sosial.

# Analisis Teori

1. **Modal Sosial**

Kajian pertama tentang modal sosial dilakukan pada awal tahun 1916 oleh (Lyda Judson Hanifan dalam hasbullah 2006) sampai dengan lahirnya kajian modern mengenai modal sosial di akhir abad 20 yang dipelopori oleh Robert D. Putnam, Bourdieu, Francis Fukuyama, James Coleman, telah banyak definisi yang diberikan oleh para ahli mengenai modal sosial. Beberapa definisi diuraikan di bawah ini:

Rober D Putnam (2000) dalam (Hasbullah, 2006:6) memberikan proposisi bahwa suatu entitas masyarakat yang memiliki kebajikan sosial yang tinggi, tetapi hidup secara sosial terisolasi akan dipandang sebagai masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang rendah. Putnam menggunakan konsep modal sosial untuk lebih banyak menerangkan perbedaan-perbedaan dalam keterlibatan yang dilakukan warga. Ini baru mendefinisikan istilah ini setelah menyajikan diskusi terperinci tentang bukti kinerja institusional relative dan level-level keterlibatan warga: Dalam modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi.

Menurut Francis Fukuyama (2010: 37), Modal sosial (*Social capital*) adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian tertentu darinya. Ia bisa dilembagakan dalam kelompok sosial yang paling kecil dan paling mendasar, demikian juga kelompok-kelompok masyarakat yang paling besar, negara, dan dalam seluruh kelompok lain yang ada diantaranya. Fukuyama dalam alfitri (2011) menjelaskan bahwa komunitas bergantung pada kepercayaan, dan kepercayaan ditentukan secara kultural, maka komunitas spontan akan muncul dalam berbagai tingkatan yang berbeda pula dan dimana kepercayaan diartikan sebagai pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif berdasarkan norma yang dimiliki bersama demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu.

Modal sosial menurut James Coleman mendefinisikan konsep modal sosial sebagai varian entitas, terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasitindakan dari para pelakunya, apakah dalam bentuk personal atau korporasi dalam suatu struktur sosial. Modal sosial menurutnya inheren dengan dalam struktur relasi sosial antar individu. Struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma dan sangsi sosial bagi para anggotanya (Hasbullah, 2006:7).

Putnam dalam Field (2016), menjelaskan bahwa ada dua perbedaan dalam bentuk modal sosial yaitu menjembatani (atau inklusif) dan mengikat (atau eksklusif). Modal sosial yang mengikat cenderung mendorong identitas ekslusif dan mempertahankan homegenitas sedangkan pada modal sosial yang menjembatani cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial dimana masing-masing bentuk menyatukan kebutuhan yang berbeda. Penekanan Fukuyama pada kepercayaan sebagai dasar dari tatanan sosial sehingga komunitas tergantung pada kepercayaan timbal balik dan tidak akan muncul secara spontan tanpa adanya kepercayaan.

1. **Unsur-Unsur Modal Sosial**

Inti telaah modal sosial terletak bagaimana kemampuan masyarakatdalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh sutu pola interelasi yang timbal balik dan saling mengguntungkan dan dibangun atas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat (Hasbullah, 2006: 9).

Coleman (2009: 418) mengemukakan bahwa modal sosial ditetapkan berdasarkan fungsinya, yaitu :“Modal sosial bersifat produktif, yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya. Seperti modal fisik dan modal manusia, modal sosial tidak sepenuhnya dapat ditukar, tetapi dapat ditukar terkait dengan aktivitas-aktivitas tertentu. Bentuk modal sosial tertentu yang bernilai untuk memudahkan beberapa tindakan bisa jadi tidak berguna atau merugikan orang lain. Tidak seperti bentuk modal lainnya, modal sosial melekat pada struktur relasi di antara orang dan di kalangan orang”.

Bentuk-bentuk modal sosial menurut Coleman (2009: 421-432) adalah 1) kewajiban dan ekspektasi, 2) potensi informasi, 3) norma dan sanksi efektif, 4) relasi wewenang, 5) organisasi sosial yang dapat disesuaikan dan 6) organisasi yang disengaja. Sama halnya terhadap modal alam, modal fisik dan modal lainnya yang dapat digunakan dan dikembangkan namun sekaligus dapat terjadi pengrusakan maka menurut Coleman (2009: 439-444) modal sosial dapat diciptakan, dipelihara dan dirusak oleh konsekuensi keputusan para individu itu sendiri. Faktor-faktor yang dapat menciptakan, memelihara sekaligus merusak modal sosial adalah:

a. Penutupan

Penutupan yang dimaksud di sini adalah dapat berupa penutupan terhadap jaringan sosial, penutupan terhadap kepercayaan (*trust*), penutupan terhadap sistem atau penutupan terhadap komunitas. Sebagai contoh : suatu komunitas yang tertutup bagi kehadiran orang dari luar memungkinkan mereka untuk mampu memelihara dan mempertahankan secara ketat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku serta mengendalikan perilaku anggotanya. Di sisi lain, komunitas yang menutup diri terhadap kehadiran orang luar menyebabkan rusaknya modal sosial antar kelompok dan berpotensi terhadap punahnya komunitas tersebut karena pada saat terjadi bencana, ancaman atau serangan dalam skala yang besar maka pihak luar tidak dapat membantu atau bantuan yang diberikan tidak sesuai karena karakteristik komunitas yang sangat tertutup tersebut.

b. Stabilitas

Stabilitas yang dimaksud oleh Coleman (2009: 442) adalah stabilitas struktur sosial. Setiap bentuk modal sosial sangat tergantung pada stabilitas, kecuali modal sosial yang berasal dari organisasi resmi yang strukturnya berdasarkan posisi. Kekacauan suatu organisasi sosial atau relasi sosial dapat sangat merusak modal sosial.

c. Ideologi

Coleman (2009: 422) menjelaskan bahwa sebuah ideologi dapat menciptakan modal sosial dengan menuntut individu yang memiliki modal sosial agar bertindak demi kepentingan sesuatu atau seseorang selain dirinya sendiri. Faktor ideologi ini dapat sangat mudah dilihat pada modal sosial yang berdasarkan ideologi suatu agama.

d. Kelas dan Kekayaan

Kelas dan kekayaan digolongkan oleh Coleman (2009: 423) sebagai faktor-faktor lain yang dapat menciptakan dan juga merusak modal sosial. Contoh yang dikemukakan oleh Coleman dan dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari adalah perbedaan kelas kekayaan seseorangyang menimbulkan kecenderungan sikap individualisme dan eksklusifif.

Unsur-unsur pokok modal sosial adalah : 1) partisipasi dalam suatu jaringan, 2) timbal balik (*resiprocity*), 3) kepercayaan (*trust*), 4) norma-norma sosial, 5) nilai-nilai dan 6) tindakan yang proaktif (Hasbullah, 2006:9-16). Penjelasan masing-masing unsur secara ringkas adalah :

**a. Partisipasi dalam suatu jaringan**

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi dalam membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekolompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.

 Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok pada kelompok sosial yang biasanya terbentuksecara tradisional atas dasar kesamaan garis keterunan (*lineage*), pengalaman-pengalaman sosial turun temurun (*repeated social experiences*) dan

**b. Hubungan Timbal Balik (*Reciprocity*)**

Modal sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antara individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika. Dalam konsep Islam, semangat semacam ini disebut sebagai keikhlasan. Semangat untuk membantu bagi keuntungan orang lain. Imbalannya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. Pada masyarakat, dan pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang di dalamnya memiliki bobot *resiprositas* kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi.

Walaupun demikian, pada suatu kelompok masyarakat yang memiliki tingkat *resiprositas* yang kuat belum tentu dapat memiliki dampak positip yang cukup besar bagi kelompok lainnya. Ini akan tergantung pada sifat-sifat dan orientasi nilai yang berkembang di masyarakat tersebut. Untuk tipologi masyarakat yang relative tertutup, *resiprositas* yang kuat akan bernilai positip untuk lingkungan sosial setempat, tetapi belum tentu menghasilkan nilai positip bagi kelompok yang lain. Sebaliknya bagi suatu kelompok yang memiliki *resiprositas*kuat dan juga mempunyai ciri sebagai masyarakat yang terbuka, kemungkinan dampak positip yang lebih luas akan dapat direalisasikan.

**c. Rasa Percaya (*Trust*)**

*Trust* atau Rasa percaya adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan selalu bertindak dalam suatu pola yang saling mendukung. Dalam pandangan Fukuyama *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

Berbagai tindakan kolektif yang di dasari atas rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama. Masyarakat yang kurang memiliki perasaan saling mempercayai akan sulit menghindari berbagai situasi kerawanan sosial dan ekonomi yang mengancam.

**d. Norma Sosial**

Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstusionalisasi dan mengandung sangsi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

**e. Nilai-nilai**

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya niali harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi, dan lainnya merupakan conto-contoh nilai yang sangat umum dikenal dalam kehidupan masyarakat. Pada kelompok masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai harmoni biasanya akan senantiasa ditandai oleh suatu suasana yang rukun, indah, namun, terutama dalam kaitannya dengan diskusi pemecahan masalah misalnya , tidak produktif. Modal sosial yang kuat juga sangat ditentukan oleh konfigurasi nilai yang tercipta pada suatu kelompok masyarakat, jika suatu kelompok memberi bobot yang tinggi pada nilai-nilai kompetisi, pencapaian, keterusterangan dan kejujuran maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa menghindari keterusterangan, kompetisi, dan pencapaian.

Nilai senantiasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Pada setiap kebudayaan, biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya (*the rules of conducts*) dan aturan-aturan bertingkah laku (*the rules of behavior*) yang secara bersama-sama, menurut istilah para sosiolog, membentuk pola kultural (*cultural pattern*).

**f. Tindakan yang proaktif**

Salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan-kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material tapi juga kekayaan hubungan-hubungan sosial, dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama. Mereka cenderung tidak menyukai bantuan-bantuan yang sifatnya dilayani, melainkan lebih memberi pilihan untuk lebih banyak melayani secara proaktif.

Perilaku proaktif yang memiliki kandungan modal sosial dapat dilihat melalui tindakan-tindakan dari yang paling sederhana sampai yang berdimensi dalam dan luas. Suatu masyarakat yang terbiasa proaktif untuk memungut sampah yang berserakan di ruang-ruang publik, membersihkan lingkungan tempat tinggal, melakukan inisiatif untuk menjaga keamanan bersama, merupakan bentuk tindakan yang di dalamnya terkandung semangat keaktifan dan kepedulian. Begitu pula dengan inisiatif untuk mengunjungi keluarga, teman, mencari informasi yang dapat memperkaya ide, pengetahuan dan beragam bentuk inisiatif individu yang kemudian menjadi inisiatif kelompok, merupakan wujud proaktiviti yang bernuansa modal sosial.

1. **Jenis Modal Sosial**

Kajian Putnam pada awalnya mengenai modal sosial ini hanya melihat pada konteks hubungan tingkat horizontal. Pengembangan analisanya dilakukan kemudian dimana pembahasan modal sosial mengarah pada tingkat koneksinitas dan interaksi antara kelompok masyarakat yang berbeda. Pengkajian tersebut diberikan pengistilahan dengan konsep *Bonding* (mengikatkan), *Bridging* (menjembatani), dan *Lingking* (mengkaitkan) (Putnam, 1995).

1. **Modal Sosial *Bonding* (Mengikatkan)**

Modal sosial *bonding* (terikat) menggambarkan karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, yaitu memiliki ciri khas baik kelompok maupun anggota kelompok, dalam konteks ide, relasi, dan perhatian lebih berorientasi ke dalam *(inward looking)* dibandingkan berorientasi ke luar (*outward looking*). Pada masyarakat yang *bonded/inward looking* walaupun hubungan sosial tercipta memiliki tingkat kohesifitas yang kuat, tetapi tidak mereflesikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok dalam keadaan tertentu, terutama jika masyarakat di mana kelompok tersebut berada tidak terlalu kuat didominasi oleh struktur hirarki feudal, kohesifitas yang bersifat *bonding* akan tetap mampu memberi dampak bagi kemungkinan peningkatan kesejahteraan bersama termasuk mengangkat mereka yang berada dalam kemiskinan. (Hasbullah, 2006:25-27).

1. **Modal sosial *bridging* (menjembatani)**

Modal Sosial *bridging* (menjembatani)biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokkan, group, asosiasi atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip universal tentang persamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusian, terbuka dan mandiri. Bentuk modal sosial yang menjembatani (*bridging sosial*) biasanya mampu meberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat (Hasbullah, 2006:29-32).

1. **Modal sosial *lingking* (mengkaitkan)**

Modal sosial lingking (mengkaitkan), menunjuk pada kemampuan kelompok untuk melibatkan agen/aktor eksternal sebagai sumber daya yang berguna atau mampu mempengaruhi kebijakan. Dimensi ini dilakukan dalam lintas status, kelompok miskin dan mereka yang berada dalam posisi menentukan atau berpengaruh. Koneksi terhadap orang-orang yang memiliki kekuasaan, baik yang berpengaruh dalam bidang politik maupun secara finansial. Selain itu di dalam hubungan ini juga melihat koneksi secara vertikal pada lembaga formal (Pawalluri, 2018).

# METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hal ini disebabkan karena pendekatan kualitatif lebih mendalam mengenai permasalahan manusia sebagai instrument penelitian. Metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi juga teknik-teknik analisisnya lebih merupakan eksistensi dari perilaku manusia, seperti mendengarkan, melihat, bicara, berinteraksi dan bertanya.

Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Filsafat positivism memandang realitas, gejala dan atau fenomena itu dapat diklasifikasikan, relative tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Dalam praktiknya, para peneliti postpositivis melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis, meyakini keragaman perspektif dari para partisipan daripada satu realitas tunggal, dan mendukung metode pengumpulan dan analisis data yang tepat dan teliti (Creswell, 2013:31).

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanah Lemo Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) yaitu ditetapkan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan yaitu sebagian besar masyarakat di kecamatan Bontobahari di Kabupaten Bulukumba memiliki profesi sebagai nelayan. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya dalam mata pencaharian sebagai nelayan dan pekerja perahu.

1. **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan dengan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah analisis dokumen, kuesioner, perekam suara, dan wawancara. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2017:222).

1. **Informan Penelitian**

Informan ditetapkan berdasarkan kebutuhan data penelitian yaitu, informan yang dianggap kompeten, memiliki pemahaman yang komprehenshif dan memadai tentang modal sosial masyarakat nelayan di kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

1. **Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, teknik yang akan saya gunakan adalah *purposive,* atau secara sengaja dengan berdasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Jenis kelamin laki-laki atau Perempuan
2. Berumur 20 tahun ke atas
3. Berprofesi sebagai nelayan
4. Telah menikah atau berumah tangga
5. Berada di lokasi pada saat berlangsungnya penelitian.

Selanjutnya informan kunci yang ditentukan dalam penelitian ini adalah kepala kelurahan Tanah Lemo, tokoh masyarakat dan orang-orang yang dianggap berkompeten dengan kehidupan nelayan di daerah/lokasi penelitian di kecamatan Bontobahari kabupaten Bulukumba. Pertimbangan peneliti menentukan tiga informan kunci tersebut didasari dengan alasan bahwa ke tiga informan di atas memiliki kapabilitas serta kredibilitas yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, di mana mereka sangat paham dan mengenal betul akan karakteristik dari masyarakat setempat. Dengan menggunakan teknik *purposive* dalam penelitian ini, peneliti mampu melakukan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya informan tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial mengenai masyarakat nelayan dalam relasi sosial di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

 Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation)*, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2017:104-105).

 Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan multi sumber bukti (*triangulasi*) artinya teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dari berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti akan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2017:125). Adapun macam-macam teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data pada saat melakukan penelitian di lapangan mengenai masyarakat nelayan di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba yaitu:

* + - 1. ***Observasi Partisipatif***

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2017:106).

1. **Wawancara (interview)**

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Sselama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang di dalamnya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang ditunjang oleh pedoman wawancara berupa kuesioner.

**3. Dokumen**

Studi dokumen merupakan studi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan perisriwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi (Sugiyono, 2017:124-125). Dalam penelitian ini, dokumen diperoleh dari masyarakat nelayan yang menjadi sumber informasi mengenai keadaan masyarakat pesisir di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, artinya sehubungan dengan hal itu maka analisa yang dilakukan peneliti dengan cara data terkumpul dibuat klasifikasi data. Kemudian menggunakan interprestasi terhadap data-data yang terkumpul untuk mendapatkan kesimpulan. Analisa data berisi cara-cara menganalisis**,** bagaimana memanfaatkan data yang telah terkumpul untuk digunakan dalam pemecahan masalah penelitiaan, data yang terkumpul harus dipisah-pisahkan menurut kategori masing-masing dan kemudian ditafsirkan dalam usaha mencari jawaban masalah penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa dalam aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Selanjutnya dikatakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif di dasarkan pada pendekatan yang digunakan. Untuk penelitian deskriptif kualitatif, diperlukan langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017:132-142) yaitu:

* 1. ***Data Collection* (Pengumpulan Data)**

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiga (triangulasi).

* 1. ***Data Reduction* (Reduksi Data)**

Data yang diperoleh dari lapngan jumlah cukup banyak , untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan terinci. Meruduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

* 1. ***Data Display* (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

* 1. ***Conclusion Drawing/Verification***

Langkah ke empat dalam analisi data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidka ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

1. **Teknik Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Menurut penelitian kualitatif, suatu relitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula (Sugiyono, 2017:181-184).

# HASIL PENELITIAN

# Modal Sosial dalam Relasi Sosial Masyarakat Nelayan di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba

Penelitian ini dilaksanakan Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba, dari tanggal 15 Februari sampai dengan 23 April 2018. Penelitian tentang modal sosial pada masyarakat nelayan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang bentuk-bentuk modal sosial pada kelompok nelayan di kecamatan Bontobahari di kabupaten Bulukumba. Adapun yang dilakukan melihat dari data hasil wawancara yang diperoleh serta pengolahan data yang didapat, maka menentukan siapa yang layak untuk dijadikan informan, penulis menentukan dengan kriteria tertentu setelah mendapat pengertian dari orang yang bisa dipercaya serta dari hasil pengamatan langsung.

 Secara geografis masyarakat nelayan di kecamatan Bontobahari kelurahan Tanah Lemo adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir pantai, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut yang menggantungkan hidup yang berprofesi sebagai nelayan. Seperti H. Muh. Yunus Pagau adalah seorang yang berprofesi sebagai nelayan sebagai pemilik modal pada 1970, beliau adalah tokoh kunci masyarakat nelayan di kecamatan Bontobahari yang pertama kali memperkenalkan nelayan kapal pagae pada masyarakat Bontobahari. Pada masa pertama kali memiliki kapal pagae, beliau mengalami kesulitan dalam hal bahan operasional alat tangkap dan alat pemberat jaring yang masih menggunakan bahan dari batu serta belum ada mesin yang canggih untuk dijadikan *pappuru* jaring masih menggunakan secara manual. Adapun hasil tangkapan ikannya masih dijual perekor pada masa itu, sehingga beliau menjadi orang sukses sebagai nelayan di kecamatan Bontobahari. Menurut beliau H. Muh. Yunus Pagau (67 tahun) dalam wawancara langsung mengatakan :

“Yang pertama kali meneliti mengenai masyarakat nelayan adalah mahasiswa dari unhas jurusan perikanan ada dua orang pada tahun 1982 dan 1983 atas nama Metu Salaminangan dan Yusran sekarang beliau sudah menjadi guru besar unhas keduanya meneliti dan ikut pada perahu nelayan pada masa itu” (Wawancara 26 Februari 2018) .

Pada masyarakat nelayan di Bontobahari kelurahan Tanah Lemo melalui wawancara pada tokoh nelayan atas nama H. Ahmad Towe (58 tahun) mengatakan :

 “Saya sebagai tokoh masyarakat melihat masyarakat Bontobahari khususnya Tanah Lemo memiliki kerjasama yang baik diantara pemilik modal dengan punggawa sawi mencari ikan dengan nilai-nilai dan norma kesopanan yang saling dijunjung tinggi diantara mereka” (Wawancara 27 Februari 2018).

 Adanya kerja sama diantara punggawa dan sawi yakni bapak Syarifuddin (45 tahun), Salamun (50 tahun), dan Dahir (50 tahun) sebagai punggawa dengan sawinya dapat kita melihatnya dari modal sosial yang kuat diantara mereka saling memberikan ikan dan membantu sesama nelayan ketika ada nelayan yang jaringnya tersangkut di batu karang. Karena masyarakat Bontobahari sebagain besar memiliki modal sosial yang dalam proses interaksi diantara mereka dalam bekerjasama dan saling membantu. Modal sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama (Eva Cox dalam Hasbullah 2006: 6-7).

Pada teori modal sosial yang dikemukakan oleh menurut James Coleman mendefinisikan konsep modal sosial sebagai varian entitas, terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasi tindakan dari para pelakunya, apakah dalam bentuk personal atau korporasi dalam suatu struktur sosial. Modal sosial menurutnya inheren dengan dalam struktur relasi sosial antar individu. Struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma dan sangsi sosial bagi para anggotanya (Hasbullah, 2006:7). Fukuyama dalam alfitri (2011) menjelaskan bahwa komunitas bergantung pada kepercayaan, dan kepercayaan ditentukan secara kultural, maka komunitas spontan akan muncul dalam berbagai tingkatan yang berbeda pula dan dimana kepercayaan diartikan sebagai pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif berdasarkan norma yang dimiliki bersama demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu.

 Kesimpulan mengenai modal sosial menurut pendapat James Coleman dan Fuluyama di atas, yakni keduanya mengumukakan pendapat mengenai modal sosial dalam hal kepercayaan sebagai modal utama dalam membangun jejaring sosial pada suatu tatanan masyarakat. Pendapat modal sosial yang dikemukakan oleh pakar dari barat sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan dari beberapa informan di Kecamatan Bontobahari yakni bapak H. Yunus Pagau, H. Asman, Salamun, Dahir dan Syarifuddin mengatakan penting saling kepercayaan sebagai modal utama dalam hal membangun relasi sosial untuk bekerjasama diantara pemilik modal, punggawa dan sawi nelayan.

1. **Bentuk Modal Sosial dalam Relasi Sosial Masyarakat Nelayan di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba**
2. **Saling Percaya**

Bentuk modal sosial dalam relasi sosial masyarakat nelayan di kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba adalah rasa saling percaya, terdapat nilai-nilai kejujuran dalam hal sistem kepercayaan antara pemilik modal dengan punggawa dan sawi nelayan. Karena nilai kejujuran adalah yang paling tertinggi pada masyarakat nelayan yang sampai saat ini masih dijaga pada komunitas nelayan dalam membangun relasi sosial antara pemilik modal dengan punggawa dan sawi nelayan. Dengan adanya *trust* pada masyarakat maka akan menciptakan jejaring-jejaring masyarakat yang tunduk pada aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat nelayan di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

Seperti pendapat tokoh sosiologi mengenai modal sosial dari Robert Putnam pada tahun 1996, Ia menyatakan bahwa:

Yang saya maksud dengan ‘modal sosial’ adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. (Field, 2016: 51)

Dengan melihat pendapat dari Robert Putnam mengenai modal sosial yakni adanya kehidupan sosial, jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujua-tujuan bersama. Berkaitan erat dengan modal sosial yang berlaku di masyarakat nelayan di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba yang mana masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosialnya tidak terlepas dari jaringan kerjasama diantara para nelayan yang berlandaskan nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat dengan modal kepercayaan yang baik diantara para pemilik modal dengan punggawa dan sawi nelayan. Untuk mengetahui lebih mendalam pada masyarakat nelayan di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba mengenai modal sosial dalam relasi sosial dalam kehidupan sosial yakni sebagai berikut :

1. **Pemilik Modal**

Pemilik modal adalah seorang punggawa yang memiliki kapal yang memberikan kepercayaan pada nelayan untuk membawa kapalnya. Pemilik modal mengikat aturan-aturan kerja sama yang harus senantiasa ditaati dan dijalankan oleh punggawa kapal. Dalam mengontrol hasil kinerjanya H. Asman dengan melalui komunikasi langsung ke punggawa. Melihat langsung hasil yang terjadi dalam sehari pembuatannya. Jadi, antara pemilik modal dengan mitra kerja harus membangun kepercayaan satu sama lain. Selama proses pencarian ikan di laut, Pemilik modal tetap menjalin komunikasi via telepon dengan punggawanya.

Bentuk kepercayaan yang H. Asman sebagai pemilik modal jalin antara punggawa dan sawi bahwasanya H. Asman saling mempercayai dengan mitranya, jika mereka telah mendapatkan hasil ikan yang banyak maka akan langsung dilaporkan kepada Pemilik modal termasuk jika mereka harus mengeluarkan biaya operasional sebagian karena untuk memenuhi kebutuhan selama proses pencarian ikan di laut. Sejauh ini H. Asman masih mempercayai mitranya dan mitranya pun masih percaya dengan H. Asman. Hasil tangkapan ikan dalam satu bulan bisa mencapai Rp. 100 Juta tergantung kondisi musiman ikan. Adapun pembagian hasilnya tergantung dari perjanjian diantara Pemilik modal dengan punggawa. Karena dalam proses pembagian upah kerja nelayan ada 2 cara yaitu yang pertama bagi 3 dan yang kedua bagi 2. Adapun proses pembagian upah kerja ketika punggawa dengan pemilik modal menyepakati pembagian upah kerja jenis bagi 3 berarti adanya kesepakatan antara punggawa dan sawi dengan pemilik modal.

Sebagai mitra usaha punggawa dan pemilik modal memiliki hubungan yang cukup baik, mereka sering berinteraksi dengan baik antara pemilik modal, punggawa dan sawi agar memiliki hubungan kekerabatan, kekeluargaan bisa terjaling harmonis. Ketika musim paceklik atau ombak besar baik itu punggawa dan sawi meminjam uang pada pemilik modal mereka tidak mempersulit para sawi nelayan memberikan pinjaman pada para nelayan yang bekerja pada pemilik modal itu sendiri.

Pemilik modal dalam hal ini Jafar (45 tahun), juga sangat mengetahui aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan oleh para punggawa beserta sawinya sebelum berangkat ke lokasi pencarian ikan di laut hingga waktu pulang kerumah masing-masing. Dimana salah satu aktivitas yang dilakukan oleh para punggawa sebelum memulai pekerjaan di pagi hari adalah memeriksa mesin kapal dan jaring gae sebagai alat pertukangan yang digunakan untuk mencari ikan di laut. Dalam hal ini, para punggawa melihat alat dan bahan jika ada yang kurang, memperbaiki seluruh perlengkapan yang akan digunakan, memeriksa seluruh kondisi alat mesin kapal. Untuk kebutuhan bekal selama proses pencarian ikan di laut mereka membawa bekkal sendiri-sendiri yang sudah dipersiapkan bagi istri nelayan dan terkadang membeli nasi bungkus ketika tidak sempat membawa bekal yang di jual di sekitar rumah tetangga. Persiapan tersebut biasanya dilakukan setiap paginya sebelum mereka bekerja, seorang pemilik modal dalam membentuk sebuah jaringan dengan punggawa, dan tangkulak (pembeli ikan), jaringan ini dibentuk oleh seorang Pemilik modal untuk mempermudah akses komunikasi dan untuk bekerjasama dalam kegiatan penjualan hasil tangkapan ikan di tengah laut. Seorang pengusaha perahu membentuk jaringan dengan seorang punggawa, jaringan ini dibentuk sebagai mitra kerja, selanjutnya berjejaring dengan tangkulak (pembeli ikan) sebagai mitra penyedia modal usaha, sehingga seorang Pemilik modal tidak kesulitan lagi dalam proses penjualan hasil tangkapan ikan bagi nelayan. Dapat dikatakan bahwa simpul jaringan yang dibentuk oleh seorang Pemilik modal sangatlah kompleks, dengan norma yang telah di sepakati bersama. Jaringan tersebut menfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama di antara mereka. Berbeda dengan simpul jejaring seorang punggawa karena dengan kondisi keterbatasan dan ketidak mampuan dalam membentuk jaringan maka seorang punggawa hanya membentuk jaringan kepada sawinya.Seorang punggawa membentuk simpul jejaring kepada seorang Pemilik modal, jaringan ini di bangun untuk mempermudah mereka dalam hal kebutuhan akan modal operasional bagi nelayan, selanjutnya seorang punggawa membentuk jaringan dengan sawi sebagai partner kerja.

Keterkaitan jaringan dan kelompok merupakan aspek vital dari modal sosial. Jaringan sosial terjadi berkat adanya keterkaitan antara individu dalam komunitas. Dalam membangun jaringan Jafar sebagai pemilik modal kepada punggawa kapalnya. Mereka bekerjasama dengan para pembeli ikan (tangkulak) untuk membeli hasil tangkapannya. Hasil yang didapatkan dari pembeli ikan dipasarkan dibeberapa wilayah sampai wilayah Makassar. Adanya kerjasama antara sesama punggawa ketika mendapatkan ikan yang banyak mereka saling membantu dan berbagi kepada nelayan yang lain. Begitupun sebaliknya ketika jaringnya tersangkut tinggal menghubungi punggawa yang lain untuk membantunya.

Jaringan dalam kehidupan manusia sangat berarti sebagai seorang individu. Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi dalam membangun jaringannya (Hasbullah, 2006: 9).

Aturan yang dimaksud adalah aturan yang diterapkan dalam hubungan kerjasama yang dilakukan antara Pemilik modal dengan punggawa. Aturan kerjasama yang diterapkan adalah aturan yang sudah lama dibuat oleh nenek moyang mereka dan aturan ini masih tetap dipakai dalam hal kerjasama dalam proses pencarian ikan di laut dengan memberikan kepercayaan pada punggawa, aturan yang diterapkan mencakup, aturan dalam memberikan modal, kerjasama, aturan perjanjian yang disepakati diantara pemilik modal dengan punggawa.

Menurut tokoh kunci masyarakat nelayan yakni H. Muh. Yunus Pagau BA, mengatakan:

*“ Rie norma-norma masih dijaga iyamiantu saling menghargai rilalang masyarakat nelayan iyya ri kacamatan Bontobahari punna sigitteki para nelayankah saling annyapaki, punna rie tutoa laanialle panguppanaappatabe’ki na nialai-nilai kejujurankah sanna’ dijagana”* Artinya: “adanya norma-norma yang masih ditaati di dalam masyarakat nelayan di kecamatan Bontobahari yakni saling menghargai ketika nelayan bertemu mereka saling tegur sapa, mengahargai orang yang lebih tua, ketika ada orang tua untuk diminta masukannya kita mappatabe’ atau meminta izin dan nilai-nilai kejujuran masih dijunjung tinggi” (Wawancara, 27 Februari 2018).

Bagi masyarakat nelayan di kecamatan Bontobahari masih menjunjung nilai-nilai siri’ na Pacce yakni saling menghargai orang yang lebih tua, nilai mappatabe’ masih dijunjung tinggi dan nilai-nilai kejujuran sangat dijunjung tinggi. Sebagai kesimpulan bahwa pemilik modal dalam hal ini bapak H. asman dan bapak Jafar dalam menjaling kerjasama dengan para punggawa dan sawi nelayan dibutuhkan rasa saling percaya karena dengan rasa kepercayaan yang terjaling dengan baik maka akan mengahsilkan modal sosial yang baik diantara mereka. Para punggawa dan sawi nelayan juga bersinergi dalam proses pencarian ikan di laut dan efek sosial yakni bisa mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak.

1. **Punggawa (Juragan Kapal)**

Punggawa adalah orang yang diberikan kepercayaaan dalam hal membawa kapal yang diberikan oleh pemilik modal dalam hal memimpin kepengurusan sesuatu yang terkait dengan aktivitas penangkapan ikan di laut.

Seorang punggawa pagae orang yang biasanya memiliki nilai lebih dari nelayan biasa. Seperti halnya wawancara dengan punggawa nelayan yakni Bapak Syarifuddin mengatakan:

*“nakke sebagai punggkaha lopi annguppa 10 % battu ri patanna lopi iyareka tapataiyya modal punna nguppaki 10 Juta pantamakan nakke angnguppa 1 juta dari pemilik modalakah*” Artinya: “ Saya sebagai punggawa kapal ketika mendapatkan keuntungan 10 Juta maka saya mendapatkan bonus 1 juta dari pemilik modal” (Wawancara, 26 Februari 2018).

Para punggawa (juragan kapal) yakni Syarifuddin (45 tahun), Salamun (50 tahun), Dahir (50 tahun) senantiasa membantu para sawinya yakni Ambo Tuwo (48 tahun), Deri Supandi (27 tahun), Abdul Rahim (66 tahun), Upa (65 tahun), dan Hasanuddin (45 tahun). Karena didalamnya terdapat hubungan sosial yang baik diantara mereka atau dengan kata lain modal sosial dalam relasi sosial yang senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau anatr kelompok itu sendiri. Adanya semangat kelompok nelayan yakni para punggawa untuk membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika. Dengan memberikan bantuan berupa ikan dengan memberiakan cuma-Cuma pada sawi yang tidak dapat ikan. Dalam konsep islam semangat semacam ini disebut sebagai keikhlasan, semangat untuk membantu bagi keuntungan orang lain (Hasbullah, 2006: 10).

Walaupun demikian, pada suatu kelompok masyarakat yang memliliki tingkat resiprositas yang kuat belum tentu dapat memiliki dampak positif yang cukup besar bagi kelompok yang lainnya. Ini akan tergantung pada sifat-sifat dan orientasi nilai yang berkembang di masyarakat tersebut. Pada suatu kelompok yang memiliki resiprositas kuat dan juga mempunyai ciri sebagai masyaraakat yang terbuka, kemungkinan dampak positif yang lebih luas akan dapat direalisasikan (Hasbullah, 2006: 11).

 Jadi kesimpulan dari beberapa informan yakni antara punggawa dan sawi yakni adanya modal sosial yang baik diantara mereka ditandai rasa saling percaya yang kuat dalam menjalankan proses pencarian ikan di laut. Kemudian tingkat resiprositas diantara mereka terjaling dengan baik ditandai dengan rasa saling membantu dalam hal kepentingan bersama diantara para punggawa dengan sawi nelayan di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

1. **Sawi Nelayan (Buruh Nelayan)**

Sawi padadasarnya adalah nelayan yang bekerja pada pemilik modal, termasuk juga nelayan yang bekerja pada seorang punggawa. Seorang sawi, tidak memiliki modal seperti perahu atau peralatan, kecuali tenaga kerja. Karena itu pula kehidupan sawi tergolong miskin, yang kehidupannya tergantung dari hasil tangkapan yang diperoleh. Karena itu, seorang sawi berhak atas pembagian hasil tangkapan yang diberikan oleh punggawa. Apalagi seorang sawi biasa memiliki pertalian darah tau kekerabatan dengan punggawa, sehingga hubungan antara punggawa dan sawi, tidak semata-mata diikat oleh hubungan kerja, tetapi memiliki hubungan emosional krena pertalian darah. Kalangan mereka yang tidak memiliki hubungan keluarga, sawi tersebut harus menjadi kepercayaan pemilik modal dan punggawa nelayan (Mana, 2013:63).

 Dalam wawancara dengan informan Deri Supandi (27 tahun) mengenai kerjasama diantara sawi dengan punggawa mengatakan:

“ Kita sebagai sawi harus patuh pada punggawa karena adanya kekeluargaan dan kekerabatan diantara kami yang kuat. Adanya pertukaran kebaikan diantara kami ketika saya mengalami kesulitan atau membutuhkan dana untuk kebutuhan keluargaku punggawa memberikan pinjaman. Ketika punggawa ingin dibantu dalam bentuk tenaga maka kami dari sawi tidak pernah menolak untuk memberikan bantuan pada punggawa kami” (Wawancara, 26 Februari 2018)

 Senada juga yang dikatakan oleh sawi nelayan bapak Ambo Tuwo (48 tahun) mengatakan :

 “ Kalau ada kesulitanku untuk membutuhkan pinjaman uang pada punggawa mereka langsung memberikan pinjaman kepada saya maka dari itu saya sangat bahagia ikut pada punggawaku karena ada nilai kebaikan yang mungkin tidak bisa saya dapatkan pada punggawa lain” (Wawancara, 24 Februari 2018).

 Kesimpulan dari beberapa wawancara informan di atas yang saya lakukan pada sawi nelayan diantaranya Deri Supandi, bapak Ambo Tuwo dan Bapak Hasanuddin yakni adanya kebahagian tersendiri yang dialami para sawi nelayan diantara mereka karena memiliki punggawa yang memberikan kemudahan pada sawinya ketika membutuhkan bantuan. Itu yang kemudian membuat rasa persaudaraan dan kekerabatan terjaling dengan baik. Karena adanya modal sosial yang terjaling dengan baik diantara para sawi nelayan dengan punggawa.

 Adanya kerjasama diantara punggawa dengan sawi dan istri nelayan yakni Hasia (39 tahun), Ernawati (38 tahun), dan St. Saerah (50 tahun). Bagi istri nelayan juga membantu para suaminya ketika mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak sebagian istri nelayan mengeringkan ikannya dan sebagian langsung dibawah ke pasar seperti wawancara pada responden pada punggawa Abdul Rahim (66 tahun) mengatakan :

*“Punna nguppa a juku bahinengku nabalia todoa nabalukan juku mange ripasara siagang sitangnga na alloiki untuk ladibalukan punna bakka I bombangnga na dikanre sitangnga. Sanna sukkuru mange ri puang Alla Ta’ala nasaba’ nasarejaki paddallekang”* Artinya : kalau kita mendapatkan hasil tangkapan ikan istri saya membantu menjual ikan ke pasar dan sebagian ikannya dikeringkan untuk di jual dan dikonsumsi ketika ombak besar. Saya sangat bersyukur kepada Allah SWT. Sebab masih diberi rezeki” (Wawancara 26 Februari 2018).

Adanya partisipasi dari istri nelayan dalam membantu perekonomian masyarakat nelayan di kecamatan Bontobahari kelurahan Tanah Lemo dalam memenuhi kebutuhan ekonominya para nelayan. Dengan adanya modal sosial yang kuat diantara para istri nelayan berpartisipasi dalam memenuhi ekonomi keluarganya merukan kunci utama dalam keterlibatan pada kegiatan masyarakat nelayan tersebut (Hasbullah, 2006 : 16).

Kesimpulan dari wawancara sawi nelayan di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba mengenai modal sosial yakni adanya partisipasi sebagian besar istri nelayan dalam membantu perekonomian keluarganya karena tidak selamanya para sawi nelayan mendapatkan hasil tangkapan ikan. Maka dari itu para istri sawi nelayan maupun punggawa di Kecamatan Bontobahari saling membantu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat disimpulkan bahwa, kelompok masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok nelayan yang berada di kabupaten Bulukumba di kecamatan Bontobahari yang masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam melakukan aktivitas pengerjaannya:

1. Dalam pola kerjasama modal sosial dalam relasi sosial kelompok nelayan di kecamatan Bontobahari kabupaten Bulukumba diantara pemilik modal dengan punggawa dan sawi terdapat unsur-unsur modal sosial diantaranya kepercayaan, norma, jaringan dan reprocity atau hubungan timbal balik, dimana mana kepercayaan sepenuh pemilik modal mempercayai para punggawa, terkait dengan aturan yang terapkan dalam pola hubungan kerja pada umumnya memilki kesamaan yakni aturan kerjasama dan upah hasil kerja dalam mempekerjakan kelompok nelayan dan pada umumnya pemilik modal dan punggawa dan sawi saling membantu ketika diantara mereka ada yang mengalami kesulitan.
2. Pada masyarakat nelayan di kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba memiliki modal sosial yang kuat dalam hubungan relasi sosial diantara pemilik modal dengan punggawa dan sawi karena nilai-nilai kejujuran dan kepercayan sangat dijunjung tinggi.

**B. Saran**

1. Hubungan kerja kelompok nelayan yang terjadi pada umumnya sangat membantu masyarakat yang tinggal di Kelurahan Tanah Lemo Kecamatan Bontobahari utamanya bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan karena adanya pendekatan modal sosial yang baik diantara pemilik modal dengan punggawa dan sawi, walaupun disisi lain memberatkan karena bekerja dalam tekanan, oleh karena itu kedepannya perlu penelitian lanjutan untuk mengungkap fenomena-fenomena baru dalam kelompok nelayan.
2. Pemerintah dan masyarakat seharusnya melakukan pengawasan terkait dengan pola kerjasama yang terjadi sehingga punggawa dan sawi yang menjadi hubungan kerja tidak dirugikan.
3. Perlu diadakan perhatian dan pembinaan lebih lanjut kepada kelompok nelayan di Kelurahan Tanah Lemo Kecamatan Bontobahari untuk meningkatkan kesejahteraan pendapatan nelayan dengan melakukan sosialisasi kepada nelayan dalam menggunakan bantuan teknologi untuk memperoleh hasil tangkapan ikan pada nelayan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta :RinekaCipta.

Cahyono, Budhi. (2012). *Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani TembakauDi Kabupaten Wonosobo*. Jurnal. Pdf

Coleman, James S. (2009). *Dasar-dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusamedia.

Creswell , W. John. (2010). *Research Dessign (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.

Field, John. (2010). *Modal Sosial*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta :KreasiWacana

Fukuyama, Francis. (2010). *Trust :Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta :Qalam

Fukuyama, Francis, (2002), *The Great Disruption :Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial,* Yogyakarta : CV Qalam.

Hasbullah J. (2006). *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Indonesia*). Jakarta : MR-United Press.

Husen, Ishak S. (2012). *Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Kelurahan Mafututu Kota Tidore Kepulauan*.Jurnal. Pdf.

Imron, Masyhuri. (2003*). Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan*. Artikel.Pdf

Khadijah. (2013). *Studi Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan Kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara Timur Kota Palopo*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar. Jurnal.Pdf.

Kusnadi, (2016). *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*.Jogjakarta: Ar Ruzz Media

Lampe, M. dan D. Salman, 1996. *Laporan Studi Analisis Sosial untuk Program Perencanaan Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang di Sulawesi Selatan.* Ujung Pandang: LIPI-Unhas

Musyafir, Ashar. (2017*). Perubahan Modal Sosial Pada Kelompok Pengrajin Perahu Phinisi Di Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. Makassar :Universitas Muhammadiyah Makassar

Pawalluri, Thamrin. 2018. *Modal sosial petani padi Sulawesi Selatan (Kajian Sosiologi Tudang Sipulung dan Appalili Petani Bugis-Makassar).* Disertasi. Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar

Pelras, C., 1981*. Hubungan Patron-klien pada Masyarakat Bugis* Makassar Ujung Pandang: Monograf

Program Pascasarjana UNM, 2012*. Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Makassar : Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Rivai, Mana., 2013. *Social Capital & Nelayan Tradisional.* Makassar : Orbit Publishing

Rukminto, Isbandi., 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai UpayanPemberdayaan Masyarakat.* Jakarta: Rajawali

Sallatang, M.A., 1982. *Punggawa-Sawi: Suatu Studi Sosiologi Kelompok Kecil.* Jakarta: Depdikbud.

Salman, D., 2006. *Jagad Maritim: Dialektika Modernitas dan Artikulasi Kapitalisme pada Komunitas Konjo Pesisir di Sulawesi Selatan*. Makassar: Inninnawa’

Salman D., 2016. *Sosiologi Desa Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas*. Makassar: Inninnawa

Salman dan St. Bulkis, 1995. *Kemiskinan Struktural dan Polarisasi Sosial pada Masyarakat Nelayan (Studi Efek Modernisasi Alat Tangkap terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan di Desa Tanah Lemo, Bulukumba (Laporan Hasil Penelitian).* Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin

Setiadi, Elly M., 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Jakarta: Kencana

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung :

 Alfabeta.

Sugiyono.(2017). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung :Alfabeta

Suharto, Edy. (2007). *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*. Jurnal. Pdf.

Sumber : Dinas Perikanan dan Kealutan Kabupaten Bulukumba

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba

Simarmata, Rajoki. (2009*). Peran Modal Sosial Dalam Mendorong Sektor*

*Pendidikan Dan Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Samosir (Studi Pada SMK Hkbp Pangururan).* Medan: Universitas Sumatera Utara. Jurnal. Pdf.

Wahyuni, Sri. (2017). *Konflik Masyarakat Nelayan di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.* Tesis. Makassar :Universitas Negeri Makassar

Wibisono, Galih. 2015.  *Strategi Penguatan Modal Sosial Kelompok Tani Dalam*

*Pengembangan Produk Sayuran (Kasus Kelompok Tani Di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)*. Skripsi. Semarang:Universitas Diponegoro. Jurnal. Pdf.

Yuslisar, Ningsih., *Kitab Al-Qur’an Al-Fatih dengan alat Peraga Tajwid Kode Arab*. Jakarta Timur : PT. Insan Media Pustaka